

ALAM SEMESTA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ISLAM

M. Nuh Dawi

Sekolah Tinggi Agama Islam Serdang Lubuk Pakam
Jl. Negara KM. 27 Lubuk Pakam Deli Serdang Sumatera Utara
awisaragih@gmail.com

Abstrak

Alam merupakan bentuk kreasi ciptaan Allah yang maha Agung. Lihatlah betapa indahnya alam diciptakan yang menunjukkan kreasi yang luar biasa. Alam dengan segala jenis benda yang menampilkan keindahannya masing-masing merupakan karya maha agung Allah Swt. Esensi alam semesta adalah apa sebenarnya tujuan Allah menciptakan alam semesta bagi kita, apa manfaat alam semesta bagi kita dan lain-lain. Adapun tujuan Allah menciptakan alam semesta pada dasarnya adalah sarana untuk menghantarkan manusia pada pengetahuan dan pembuktian tentang keberadaan dan kemahakuasaan Allah Swt, bahwa ada Dzat yang Maha Kuasa yang menciptakan alam ini dengan teratur dan tanpa ada kesalahan. Misalnya malam tidak bisa mendahului siang, planet-planet berputar sesuai dengan garis edarnya sampai tiba hari kiamat, dan lain sebagainya.

Kata Kunci : Alam Semesta, Filsafat Islam

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber segala ilmu. Al-Qur'an menyebutkan tentang kejadian alam semesta dan berbagai proses kealaman lainnya, tentang penciptaan manusia, termasuk manusia yang didorong hasrat ingin tahunya dan dipacu akalnya untuk menyelidiki segala apa yang ada disekitarnya seperti keingintahuan tentang hakikat alam semesta.

Alam semesta merupakan realitas yang dihadapi oleh manusia, yang sampai kini baru sebagian kecil saja yang dapat diketahui dan diungkap oleh manusia. Bagi seorang ilmuwan akan menyadari bahwa manusia diciptakan bukanlah untuk menaklukkan seluruh alam semesta, akan tetapi menjadikannya sebagai

fasilitas dan sarana ilmu pengetahuan yang dapat dikembangkan dari potensi manusia.

Di dalam perspektif Islam, alam semesta merupakan sesuatu selain Allah Swt. Oleh sebab itu, alam semesta bukan hanya langit dan bumi, namun meliputi seluruh yang ada dan berada di antara keduanya. Bukan hanya itu, di dalam perspektif Islam, alam semesta tidak saja mencakup hal-hal yang konkrit yang dapat diamati melalui panca indera manusia, tetapi alam semesta juga merupakan segala sesuatu yang keberadaannya tidak dapat diamati oleh panca indera manusia. Tulisan ini akan membahas tentang esensi alam semesta menurut perspektif Filsafat Islam yang terdiri dari

pengertian, proses penciptaan alam semesta, tujuan penciptaan alam semesta dan implikasi alam semesta terhadap pendidikan Islam.

B. Pengertian Alam Perspektif Islam

Secara etimolog, kata alam berasal dari bahasa Arab yaitu *'alam* (عالم) yang seakar dengan *'ilmu* (علم, pengetahuan) dan *alamat* yang berarti pertanda. Ketiga istilah tersebut mempunyai korelasi makna. Alam sebagai ciptaan Tuhan merupakan identitas yang penuh hikmah. Dengan memahami alam, seseorang akan memperoleh pengetahuan. Dengan pengetahuan itu, orang akan mengetahui tanda-tanda atau alamat akan adanya Tuhan.

Sementara itu, di dalam bahasa Yunani, alam disebut dengan istilah *cosmos* yang berarti serasi, harmonis. Karena alam itu diciptakan dalam keadaan teratur dan tidak kacau. Alam atau *cosmos* disebut sebagai salah satu bukti keberadaan Tuhan, yang tertuang dalam keterangan Al-qur`an sebagai sumber pokok dan menjadi sumber pelajaran dan ajaran bagi manusia.

Dalam Alquran istilah alam itu tertulis dalam bentuk jamak (*'alamiina*), disebut sebanyak 73 kali yang termaktub dalam 30 surah.

Jika ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, kata alam diartikan dalam berbagai definisi: 1) segala yang ada di langit dan di bumi (seperti bumi, bintang, kekuatan), 2) lingkungan kehidupan, 3) segala sesuatu yang termasuk di satu lingkungan (golongan dan sebagainya) dan dianggap sebagai suatu keutuhan, 4) segala daya (gaya,

kekuatan, dan sebagainya) yang menyebabkan terjadinya dan seakan-akan mengatur segala sesuatu yang ada di dunia ini, 5) yang bukan buatan manusia, 6) semesta, 7) kerajaan, daerah, negeri. Sedangkan semesta adalah: seluruh, segenap, semuanya; semua yang ada di alam.¹

Menurut Al-Rasyidin, dalam bukunya Falsafah pendidikan Islam bahwa kata *'alamin* merupakan bentuk plural yang mengindikasikan bahwa alam semesta ini banyak dan beraneka ragam. Pemaknaan tersebut konsisten dengan konsepsi Islam bahwa hanya Allah Swt yang *Ahad*, Maha Tunggal dan tidak bisa dibagi-bagi. Kemudian beliau menuturkan kembali bahwa konsep Islam mengenai alam semesta merupakan penegasan bahwa alam semesta adalah sesuatu selain Allah Swt.²

Menurut Prof. Dr. Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibany dalam bukunya Falsafah Pendidikan Islam menyatakan bahwa alam semesta atau alam jagat ialah selain dari Allah Swt. Manusia dianggap salah satu unsur alam ini. Manusia yaitu makhluk yang paling efektif dan berdaya untuk memakmurkan jagat serta meneruskan kemajuannya.

Menurut Quraisy Shihab bahwa semua yang *maujud* selain Allah Swt baik yang telah diketahui maupun yang belum diketahui manusia disebut *'alam*. Kata *'alam* terambil dari akar kata yang sama dengan *'ilm* dan *'alamah*, yaitu

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3, Cet. Ke-2, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 25-26.

²Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 3.

sesuatu yang menjelaskan sesuatu selainnya. Oleh karena itu dalam konteks ini, alam semesta adalah alamat, alat atau sarana yang sangat jelas untuk mengetahui wujud Tuhan, Pencipta yang Maha Esa, Maha Kuasa, dan Maha Mengetahui. Dari sisi ini dapat dipahami bahwa keberadaan alam semesta merupakan tanda-tanda yang menjadi alat atau sarana bagi manusia untuk mengetahui wujud dan membuktikan keberadaan serta kemahakuasaan Allah Swt.

Dalam Al Qur'an pengertian alam semesta dalam arti jagat raya dapat dipahami dengan istilah “al-samaawaat wa al-ardl wa maa baynahumaa”. Ungkapan ini berulang sebanyak 20 kali dan tersebar pada 15 surah. Istilah ini ditemui didalam beberapa surat Al-Qur'an, misalnya dalam Surat Maryam ayat 65 dan Al-Anbiya ayat 16:

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا
بَيْنَهُمَا فَأَعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ
لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

٦٥

Artinya: “Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?”

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ
وَمَا بَيْنَهُمَا لِعَيْنِ ١٦

Artinya: “Dan tidaklah kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main.”

Dilihat dari segi macamannya wujud alam itu terdiri dari wujud mineral, tumbuhan, hewan, manusia, jin/syetan dan malaikat. Unsur dasar pembentuk alam ini dibagi kepada empat unsur pokok yaitu ruh, benda, waktu, dan tempat. Unsur dasar yang paling kuat di antara keempatnya adalah ruh dan ia merupakan sumber segala makhluk yang bernyawa, dan benda dengan ciri kebendaannya merupakan unsur paling lemah dari ruh dan ia menjadi pangkal bagi segala wujud yang materil.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa alam semesta bermakna sesuatu selain Allah Swt, maka apa-apa yang terdapat di dalamnya baik dalam bentuk konkrit (nyata) maupun dalam bentuk abstrak (*ghaib*) merupakan bahagian dari alam semesta yang berkaitan satu dengan lainnya.

C. Proses Penciptaan Alam

Alam semesta ini tidak statis, tetapi mengalami gerak evolusi dan perubahan-perubahan. Pandangan ini mengajarkan bagi dunia pendidikan bahwa idealnya pendidikan itu tidak boleh statis. Sistem pendidikan, khususnya di bidang metodologi harus mengikuti perkembangan yang terjadi, sebab filsafat alam telah

mempermaklumkan bahwa alam ini memang akan terus mengalami perubahan. Karenanya, dunia pendidikan Islam tidak boleh menutup diri dengan perkembangan yang terjadi.

Mengenai proses penciptaan alam semesta, Al-Qur'an telah menyebutkan secara gamblang mengenai hal tersebut, dan dapat dipahami bahwa proses penciptaan alam semesta menurut Al-Qur'an adalah secara bertahap. Adapun ayat yang menceritakan tentang penciptaan alam dalam enam masa terdapat pada surat Yunus ayat 3 dan surat Al-Araf ayat 54 yang artinya sebagai berikut:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ
أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ
يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا
مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ
رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا
تَذَكَّرُونَ ۚ

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah

Allah , Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?

Pada ayat yang lain disebutkan sebagai berikut:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ
ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَى
الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا
وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ
مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ
وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ۝

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang Telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu dia bersemayam di atas 'Arsy. dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah . Maha Suci Allah , Tuhan semesta alam.”

Di dalam memahami ayat Al-Qur'an yang mengatakan bahwasannya “Allah Swt menciptakan bumi, langit serta isinya

selama 6 hari”. Itu terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama ahli tafsir. Menurut sebagian ulama mengatakan “bahwa 6 hari tersebut adalah sama dengan hari yang ada di dunia sekarang ini yaitu 24 jam dalam 1 hari” yaitu menurut ulama yang lain menafsiri bahwa Allah Swt menjadikan bumi dan langit seisinya sekali dalam 6 hari baru selesai itu bukan seperti halnya hari yang ada di dunia ini. Yakni hari menurut Allah yang mana lama masanya. Seperti 1000 tahun di dunia bahkan ada yang mengatakan bahwasanya satu harinya bagi Allah itu sama dengan 50.000 tahun di dunia. Urutan masa tersebut sesuai dengan urutan ayatnya, sehingga kira-kira dapat diuraikan dalam tahapan-tahapan berikut:

1. Masa I (ayat 27): Penciptaan langit pertama kali.

Pada Masa I, dengan perintah Allah “*Kun*” (Jadilah), maka terciptalah ruang dan waktu pun bermula melalui proses *Big Bang* kira-kira 13,7 milyar tahun lalu. Bukti dari teori ini ialah gelombang mikrokosmik di angkasa dan juga dari meteorit. Dalam Al-Qur’an, Allah selalu memakai kalimat *kun fa yakun* (‘jadilah’, maka dia menjadi) dalam bentuk *present tense* atau *fi’il mudhari’*, dan tidak pernah kita jumpai kalimat *kun fa kana* (‘jadilah’, maka dia menjadi) dalam bentuk *past tense* atau *fi’il madhi*. Hal ini berarti bahwa Allah menciptakan alam ini melalui suatu proses evolusi atau tahap yang berkesinambungan, bahkan sampai sekarang. “Dia menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki” (Q.S. Fathir(35):1).

Awan debu (*dukhan*) yang terbentuk dari ledakan tersebut (gambar 1a), terdiri dari hidrogen. Hidrogen adalah unsur pertama yang terbentuk ketika *dukhan* berkondensasi sambil berputar dan memadat. Ketika temperatur *dukhan* mencapai 20 juta derajat celcius, terbentuklah helium dari reaksi inti sebagian atom hidrogen. Sebagian hidrogen yang lain berubah menjadi energi berupa pancaran sinar infra-red. Perubahan wujud hidrogen ini mengikuti persamaan $E=mc^2$, besarnya energi yang dipancarkan sebanding dengan massa atom hidrogen yang berubah.

Selanjutnya, angin bintang menyembur dari kedua kutub *dukhan*, menyebar dan menghilangkan debu yang mengelilinginya. Sehingga, *dukhan* yang tersisa berupa piringan, yang kemudian membentuk galaksi. Bintang-bintang dan gas terbentuk dan mengisi bagian dalam galaksi, menghasilkan struktur filamen (lembaran) dan void (rongga). Jadi, alam semesta yang kita kenal sekarang bagaikan kapas, terdapat bagian yang kosong dan bagian yang terisi.

2. Masa II (ayat 28) : Pengembangan dan penyempurnaan

Dalam ayat 28 di atas terdapat kata ”meninggikan bangunan” dan ”menyempurnakan”. Kata ”meninggikan bangunan” dianalogikan dengan alam semesta yang mengembang, sehingga galaksi-galaksi saling menjauh dan langit terlihat makin tinggi. Ibaratnya sebuah roti kismis yang semakin

mengembang, dimana kismis tersebut dianggap sebagai galaksi. Jika roti tersebut mengembang maka kismis tersebut pun akan semakin menjauh .

Mengembangnya alam semesta sebenarnya adalah kelanjutan *Big Bang*. Jadi, pada dasarnya *Big Bang* bukanlah ledakan dalam ruang, melainkan proses pengembangan alam semesta. Dengan menggunakan perhitungan efek doppler sederhana, dapat diperkirakan berapa lama alam ini telah mengembang, yaitu sekitar 13,7 miliar tahun. Sedangkan kata "menyempurnakan", menunjukkan bahwa alam ini tidak serta merta terbentuk, melainkan dalam proses yang terus berlangsung. Misalnya kelahiran dan kematian bintang yang terus terjadi. Alam semesta ini dapat terus mengembang, atau kemungkinan lainnya akan mengerut.

3. Masa III (ayat 29): Pembentukan tata surya termasuk Bumi

Surat An-Nazi' ayat 29 menyebutkan bahwa Allah menjadikan malam yang gelap gulita dan siang yang terang benderang. Ayat tersebut dapat ditafsirkan sebagai penciptaan matahari sebagai sumber cahaya dan Bumi yang berotasi, sehingga terjadi siang dan malam. Pembentukan tata surya diperkirakan seperti pembentukan bintang yang relatif kecil, kira-kira sebesar orbit Neptunus. Prosesnya sama seperti pembentukan galaksi seperti di atas, hanya ukurannya lebih kecil.

Seperti halnya matahari, sumber panas dan semua unsur yang

ada di Bumi berasal dari reaksi nuklir dalam inti besinya (gambar 3). Lain halnya dengan Bulan. Bulan tidak mempunyai inti besi. Unsur kimianya pun mirip dengan kerak bumi. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, disimpulkan bahwa Bulan adalah bagian Bumi yang terlontar ketika Bumi masih lunak. Lontaran ini terjadi karena Bumi bertumbukan dengan suatu benda angkasa yang berukuran sangat besar (sekitar 1/3 ukuran Bumi). Jadi, unsur-unsur di Bulan berasal dari Bumi, bukan akibat reaksi nuklir pada Bulan itu sendiri.

4. Masa IV (ayat 30): awal mula daratan di Bumi

Penghamparan yang disebutkan dalam ayat 30, dapat diartikan sebagai pembentukan superkontinen Pangaea di permukaan Bumi. Masa III hingga Masa IV ini juga bersesuaian dengan Surat Fushshilat ayat 9 yang artinya, "Katakanlah: 'Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya?' (yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam".

5. Masa V (ayat 31): Pengiriman air ke Bumi melalui komet

Dari ayat 31 di atas, dapat diartikan bahwa di Bumi belum terdapat air ketika mula-mula terbentuk. Jadi, ayat ini menunjukan evolusi Bumi dari tidak ada air menjadi ada air. Jadi, darimana datangnya air? Air diperkirakan berasal dari komet yang menumbuk Bumi ketika atmosfer Bumi masih sangat tipis. Unsur hidrogen yang dibawa komet kemudian bereaksi

dengan unsur-unsur di Bumi dan membentuk uap air. Uap air ini kemudian turun sebagai hujan yang pertama. Bukti bahwa air berasal dari komet, adalah rasio Deuterium dan Hidrogen pada air laut, yang sama dengan rasio pada komet. Deuterium adalah unsur Hidrogen yang massanya lebih berat daripada Hidrogen pada umumnya. Karena semua kehidupan berasal dari air, maka setelah air terbentuk, kehidupan pertama berupa tumbuhan bersel satu pun mulai muncul di dalam air.

6. Masa VI (ayat 32-33): Proses geologis serta lahirnya hewan dan manusia

Dalam ayat 32 di atas, disebutkan "...gunung-gunung dipancangkan dengan teguh." Artinya, gunung-gunung terbentuk setelah penciptaan daratan, pembentukan air dan munculnya tumbuhan pertama. Gunung-gunung terbentuk dari interaksi antar lempeng ketika superkontinen Pangaea mulai terpecah. Kemudian, setelah gunung mulai terbentuk, terciptalah hewan dan akhirnya manusia sebagaimana disebutkan dalam ayat 33 di atas. Jadi, usia manusia relatif masih sangat muda dalam skala waktu geologi.

Jika diurutkan dari Masa III hingga Masa VI, maka empat masa tersebut dapat dikorelasikan dengan empat masa dalam Surat Fushshilat ayat 10 yang berbunyi, "Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban)

bagi orang-orang yang bertanya". Demikianlah penafsiran enam masa penciptaan alam dalam al-Qur'an, sejak kemunculan alam semesta hingga terciptanya manusia.

Dari keterangan di atas, maka keterkaitan tentang proses penciptaan alam semesta bagi manusia dalam pendidikan, adalah manusia yang sudah mempunyai potensi dari Allah Swt dalam mengembangkan potensi tersebut tidak dapat dilakukan secara spontan, namun harus dilakukan dengan proses dan tahapan panjang melalui alam ini, sebagai sarana dan fasilitas yang menghantarkan manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang seluas-luasnya.

Dalam pandangan sains modern, pada awalnya alam semesta ini masih berupa kabut gas yang panas dan kemudian terpisah. Terpisahnya kabut gas ini merupakan proses awal terciptanya galaksi-galaksi. Dari pecahan-pecahan kabut gas tersebut selanjutnya melalui proses evolusi terbentuk milyaran matahari dengan planet-planetnya, termasuk bumi kita ini. Ilmuwan yang pertama kali mengemukakan teori di atas bernama Laplace dari Perancis dan Immanuel Kant dari Jerman.

Ada beberapa kesimpulan penting yang dapat kita petik dari ayat-ayat di atas, yaitu:

1. Disebutkan bahwa antara langit dan bumi (*cosmos*) semula merupakan satu kesatuan (*ratg*) lalu mengalami proses pemisahan (*fatg*). Perlu ditegaskan di sini, bahwa *fatg* dalam bahasa Arab artinya memisahkan dan *ratg* artinya perpaduan atau persatuan beberapa unsur

- untuk dijadikan suatu kumpulan yang homogen.
2. Disebutkan adanya kabut gas (*dukhan*) sebagai materi penciptaan kosmos.
 3. Disebutkan pula bahwa penciptaan kosmos (alam semesta) tidak terjadi sekaligus, tetapi secara bertahap.

Apabila dikaitkan dengan sejumlah teori seputar terjadinya kosmos menurut sains modern, maka konsep penciptaan semesta yang tertera dalam Al-Qur'an tidak dapat disangkal lagi kebenarannya. Al-Rasyidin mengungkapkan bahwa Allah Swt menciptakan alam semesta ini tidak sekaligus atau sekali jadi, akan tetapi melalui beberapa tahapan, masa atau proses. Dalam sejumlah surah, Al-Qur'an selalu menggunakan istilah *fi sittah ayyam*, yang dapat diterjemahkan dalam arti enam hari, enam masa atau enam periode.

Setelah terpisah kemudian Allah Swt menjadikan bumi selama dua hari lalu menjadikan gunung-gunung tinggi yang menjadi sumber mata air, tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan yang menjadi kebutuhan manusia yang memakan waktu dua hari pula sehingga bumi beserta isinya diciptakan oleh Allah Swt dalam jangka waktu genap empat hari. Setelah terciptanya bumi serta isinya, kemudian Allah Swt menjadikan sebanyak tujuh lapis yang tatkala itu masih berupa asap selama dua hari. Jadi proses penciptaan langit, bumi beserta isinya ditempuh selama enam hari.

D. Tujuan Penciptaan Alam Semesta

Berpegang pada dalil-dalil Al-Qur'an yang ada, maka alam semesta ini diciptakan oleh Allah adalah untuk kepentingan manusia dan untuk dipelajari manusia agar manusia dapat menjalankan fungsi dan kedudukannya sebagai manusia di muka bumi ini. Dalam perspektif Islam, tujuan penciptaan alam semesta pada dasarnya adalah sarana untuk menghantarkan manusia pada pengetahuan dan pembuktian tentang keberadaan dan kemahakuasaan Allah Swt. Keberadaan alam semesta merupakan petunjuk yang jelas tentang keberadaan Allah Swt. Oleh karena itu dalam mempelajari alam semesta, manusia akan sampai pada pengetahuan bahwa Allah Swt adalah Zat yang menciptakan alam semesta.

Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa tujuan penciptaan alam semesta ini adalah untuk memperlihatkan kepada manusia tanda-tanda (*ayah*) Keberadaan dan Kekuasaan Allah Swt. Perhatikan redaksi ayat Q.S. Fushshilat ayat 53 berikut:

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu.”

Al-Qur'an dalam hal ini menjelaskan bahwa penciptaan alam semesta bertujuan bukan menjadi seteru bagi manusia, bukan menjadi

penghambat manusia dalam berpikir dan berkembang, juga bukan menjadi musuh manusia, akan tetapi alam semesta diciptakan oleh Allah Swt untuk bekerjasama dengan manusia dengan menggunakan alam sebagai sumber dan mediasi untuk mendapatkan respon ilmu, yang dapat membantu mereka dalam menjalankan amanah yang telah diberikan Allah Swt sebagai khalifah dalam menjalankan roda kehidupan dan serta dalam menjalankan kemaslahatan umat manusia seluruhnya.

Manusia dapat mengambil pelajaran dari alam semesta ini. Manusia harus memanfaatkan akalnya untuk berpikir tentang pemberdayaan alam bagi manusia. Kemudian juga di terangkan bahwa alam semesta merupakan ladang ilmu bagi manusia yang darinya dapat diperoleh berbagai manfaat dalam memenuhi segala kebutuhan manusia yang pada akhirnya manusia itu akan dituntut untuk dapat mensyukuri atas apa-apa yang mereka peroleh dan mereka nikmati dari pemberian Allah Swt.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa alam semesta diciptakan untuk manusia, namun bukan berarti manusia dapat berbuat sekehendak hati di dalamnya. Hal ini bermakna bahwa kekuasaan manusia pada alam semesta ini bersifat terbatas. Manusia hanya boleh mengolah dan memanfaatkan alam semesta ini sesuai dengan *iradah* atau keinginan Tuhan yang telah mengamanahkan alam semesta ini kepada manusia. Memang, sebagai khalifah, Allah telah memberikan mandat kepada manusia untuk mengatur bumi dan segala

isinya. Demikianpun, kekuasaan seorang khalifah tidaklah bersifat mutlak, sebab kekuasaannya dibatasi oleh pemberi amanah kekhilafan itu, yakni Allah swt.

Dari keterangan di atas pemakalah mengambil kesimpulan dengan keterkaitannya terhadap pendidikan Islam adalah alam semesta tercipta sebagai sesuatu yang khusus bagi manusia untuk mengemban amanah dari Allah Swt sebagai khalifah yang akan memimpin, memelihara, menjaga serta menjadikan alam ini sebagai sarana dalam berkehidupan dengan meraih berbagai wawasan ilmu pengetahuan. Dengan memanfaatkan sebaik-baiknya apa saja yang terkandung dari penciptaan alam ini. Dari itulah manusia akan tahu apa hakikat tujuan diciptakannya alam semesta bagi mereka yang pada intinya akan menghantarkan manusia menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

E. Kesimpulan

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat alam secara umum adalah segala sesuatu selain Allah Swt (*mâ siwallâh*). Oleh sebab itu, alam semesta bukan hanya langit dan bumi, namun meliputi seluruh yang ada dan berada di antara keduanya, mencakup hal-hal yang konkrit yang dapat diamati melalui panca indera manusia (*alam syahadah*) dan segala sesuatu yang keberadaannya tidak dapat diamati oleh panca indera manusia (*alam ghaib*).

Esensi alam semesta adalah apa sebenarnya tujuan Allah menciptakan alam semesta bagi kita, apa manfaat alam semesta bagi kita

dan lain-lain. Adapun tujuan Allah menciptakan alam semesta pada dasarnya adalah sarana untuk menghantarkan manusia pada pengetahuan dan pembuktian tentang keberadaan dan kemahakuasaan Allah Swt, bahwa ada Dzat yang Maha Kuasa yang menciptakan alam ini dengan teratur dan tanpa ada kesalahan. Misalnya malam tidak bisa mendahului siang, planet-planet berputar sesuai dengan garis edarnya sampai tiba hari kiamat, dan lain sebagainya.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang proses penciptaan alam semesta, diantaranya Q.S. Al-Anbiya' ayat 30, Fushshilat ayat 41, An-Nazi'at ayat 27-33. Hal yang sangat perlu diperhatikan adalah betapa ayat-ayat tersebut sangat sesuai dengan sains modern, yaitu bahwa langit dan bumi dahulunya adalah suatu yang padu kemudian terjadi ledakan hebat yang dikenal dengan *Big Bang*, yang menyebabkan mekarnya alam semesta. Dan yang sangat menakjubkan adalah bahwa Nabi Muhammad Saw, yang bahkan tidak mengenal baca tulis, telah menjelaskan fakta ini melalui Qur'an suci, pada saat ketika tak seorangpun dapat membayangkan bumi dan bagian lain dari alam semesta ini adalah satu. Dengan demikian, satu-satunya pilihan adalah menyadari dan menerima bahwa Qur'an suci yang diwahyukan oleh Nabi Muhammad Saw berasal dari Allah Swt yang menciptakan bumi dan alam semesta yang sangat besar serta segala sesuatu yang ada diantara keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Buaille, Maurice. *Bibel Qur'an dan Sains Modern*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Penerbit J-Art, 2005.
- Ghulsyani, Mahdi. *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1993.
- Rahman, MD. Anisur. *43 Keajaiban Ilmu Pengetahuan yang Terkandung dalam Al-Qur'an*. Terj. Supriyanto Abdullah. Yogyakarta: Balqist, 2008.
- Syam, Mohammad Noor. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filasafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. ed. 3, cet. ke-2. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Zar, Sirajuddin. *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Qur'an*. Jakarta: RajaGrafindo Perkasa, 1999.
- Zuhairini, et. al, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.